

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik (Reefani, 2016, hal. 19). Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara. Saat ini pendidikan boleh ditempuh oleh siapapun tanpa terkecuali, begitupun dengan anak yang berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan itu berupa permasalahan pada interindividual maupun intraindividual yang signifikan dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga untuk mengembangkan potensinya dibutuhkan penanganan dan pendidikan khusus (Reefani, 2016). Setiap orang berhak mendapatkan Pendidikan, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Hak atas anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas sudah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1 yaitu : Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Hak atas pendidikan ini berarti untuk seluruh anak baik yang normal maupun berkebutuhan khusus. Dan undang-undang ini menjadi landasan yang kuat bagi anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikannya. Tidak ada perbedaan hak bagi siapapun, karena Pendidikan merupakan hak seluruh warga untuk mencerdaskan kehidupan.

Salah satu pendidikan yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah maupun sekolah, serta peserta didik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus adalah pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Juhaidi & Ed, 2018). Allah SWT telah menyusun landasan pendidikan dengan jelas bagi seluruh umat manusia melalui Syariat Islam, Termasuk juga tentang tujuan dari Pendidikan Agama Islam, yang salah satunya adalah agar para peserta didik diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 2 (Novayani, 2015).

Harus diakui bahwa penyelenggaraan PAI selama ini belum mampu secara optimal menginternalisasikan nilai-nilai islam kedalam jiwa peserta didik. Fakta ini merupakan cermin atas problem kehidupan beragama. Pemerintah tampak sudah merasa cukup setelah merumuskan tujuan pendidikan nasional dan mensyaratkan pelajaran agama sebagai mata pelajaran wajib di dalam kurikulum. Begitu pula, guru agama merasa sudah puas setelah menyampaikan materi pelajaran agama

sesuai dengan kurikulum dan nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Di lain pihak, peserta didik sudah merasa beragama apabila mampu menghafal sejumlah materi pembelajaran agama. Kepuasan seperti inilah yang dikritik oleh para pemerhati pendidikan agama, karena cenderung hanya berorientasi pada aspek kognitif belaka (Basyari & Hidayatullah, 2017, hal. 24)

Kesalahan ini diakibatkan karena cara pembelajaran yang kurang tepat yang digunakan oleh pendidik. Sehingga menimbulkan tujuan yang salah dan tidak sejalan dengan tujuan pendidikan Agama Islam yang seharusnya. Kenyataan di lapangan pun mendidik pembelajaran Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tidaklah semudah mendidik anak normal pada umumnya, mendidik anak berkebutuhan khusus yang mempunyai jenis kekurangan yang berbeda-beda tentunya memerlukan pembinaan khusus, guru yang khusus, kurikulum yang khusus, serta penerapan model pembelajaran yang khusus.

Oleh sebab itu, dibutuhkannya cara pembelajaran yang tepat dengan model pembelajaran dan perangkat pembelajaran lainnya untuk anak berkebutuhan khusus. Model pembelajaran mempunyai peranan penting, hal ini agar tercapainya tujuan pembelajaran serta dapat berjalannya pembelajaran secara efektif. Jika model pembelajaran yang digunakan salah maka akan berdampak pada anak yang tidak paham tentang pembelajaran PAI yang diajarkan, terutama pada anak berkebutuhan khusus, anak di mungkinkan menjadi tidak terkendali fokusnya. Namun, sebaliknya jika sudah diterapkan model pembelajaran yang tepat maka anak dapat dapat memahami ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan oleh gurunya.

Seperti halnya di SLB Negeri 7 Jakarta, sekolah ini merupakan merupakan salah satu sekolah luar biasa negeri di Jakarta yang mempunyai jenjang pendidikan

dari SD, SMP, hingga SMA. SLB Negeri 7 Jakarta ini pada bagian B (Tunarungu), menggunakan model pembelajaran khusus yang berguna dalam membantu jalannya pembelajaran di sekolah dengan baik. Sehingga, SLB Negeri 7 Jakarta dapat dikatakan sebagai salah satu SLB Negeri yang memiliki model pembelajaran yang dirancang khusus untuk kebutuhan siswa. Dan juga SLB Negeri 7 Jakarta ini pada bagian B (Tunarungu), menunjang proses pembelajaran dengan menyediakan perangkat pembelajaran dan alat bantu lainnya. Hal inilah yang menjadi pembeda antara SLB Negeri 7 Jakarta dengan sekolah lainnya.

Dengan demikian sekolah ini mempunyai sesuatu yang khusus dalam mendidik pembelajaran agama pada anak tuna rungu. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait permasalahan ini di SLB Negeri 7 Jakarta. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, maka penulis merumuskannya dalam judul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Hak Pendidikan atas anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas.
2. Penyelenggaraan PAI belum mampu secara optimal menginternalisasikan nilai-nilai islam kedalam jiwa peserta didik.
3. Cara pembelajaran yang kurang tepat yang digunakan oleh pendidik dalam Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.

4. Model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di latar belakang masalah dan identifikasi masalah, ditemukan banyaknya permasalahan yang timbul dan perlu dikaji. Namun penulis membatasi dan berfokus pada model pembelajaran PAI di SLB Negeri 7 Jakarta pada jenjang tingkat pendidikan SMP dan difokuskan pada Kelas VII.

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari pembatasan masalah diatas, maka dirumuskan pertanyaan utama, “Bagaimana Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa Tunarungu Di SLB Negeri 7 Jakarta?”. Kemudian diperinci lagi menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam model pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan model pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta. Tujuan tersebut dapat diperoleh dengan pencapaian tujuan-tujuan antara berikut:

1. Mendeskripsikan model pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta.

2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam model pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, serta dapat memberikan sumbang asih dalam dunia pendidikan terutama dalam bidang pendidikan agama Islam untuk penyandang tunarungu. Dan juga penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan pengetahuan baru terkait model pembelajaran PAI yang tepat dan efektif bagi siswa tunarungu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan untuk berbagai pihak, sebagai berikut :

- a) Guru, sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan model pembelajaran PAI yang tepat dan efektif bagi anak tunarungu.
- b) Siswa Tunarungu, sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas, pengetahuan, serta untuk mendapat pelayanan yang lebih baik dalam memahami pendidikan agama islam
- c) Sekolah, diharapkan sebagai menghasilkan pengetahuan, sumber informasi serta masukan bagi sekolah untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait model pembelajaran PAI pada anak tunarungu.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan, didalamnya mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bab ini akan membahas, kajian teoritis yang mendukung penelitian serta hasil yang relevan dengan penelitian mengenai model pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas metode penelitian, prosedur pengumpulan data dan pengolahan data, pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini merupakan inti dari penelitian yang membahas tempat dan waktu penelitian, latar penelitian (setting), dan analisis data mengenai model pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap siswa tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta. Pada bab ini akan dideskripsikan konteks penelitian dan model pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap siswa tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian, serta implikasi penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran terhadap khazanah keilmuan mengenai model pembelajaran PAI pada anak tunarungu.

